

**PENGARUH KINERJA KEUANGAN DAN MEKANISME *CORPORATE*  
GOVERNANCE TERHADAP PENGUNGKAPAN WAJIB LAPORAN  
KEUANGAN**

**(Studi pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia  
Periode 2015-2016)**

**Devi Utari Widhowati**

[deviutari55@gmail.com](mailto:deviutari55@gmail.com)

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

***ABSTRACT***

*This research aims to analyze the financial performance and mechanism of corporate governance on mandatory disclosure of financial statement. The identification process level of mandatory disclosure used item checklist issued by BAPEPAM LK number VIII.G.7. 2012. Financial performance used in this research are non-performing loans and likuidity. While for corporate governance mechanism used are foreign ownership, proportion of board of commissioner independent, and quality of the audit. The samples in this research were 68 banking companies listed in Indonesia Stock Exchange (ISX) year 2015-2016. The results of the study indicates that foreign ownership and quality of audit has significant effect on mandatory disclosure of financial statement. While the non-performing loans, likuidity, and proportion of board of commissioner independent has no significant effect on mandatory disclosure of financial statement.*

*Keyword: non-performing loans, likuidity, foreign ownership, proportion of board of commissioner independent, quality of the audit, and mandatory disclosure of financial statement.*

**I. PENDAHULUAN**

Prinsip keterbukaan yang telah diatur dalam Undang-Undang Pasar Modal (UUPM) No. 8 Tahun 1995 menekankan untuk melakukan pengungkapan laporan keuangan secara lengkap dan jujur. Pengungkapan informasi dalam laporan keuangan merupakan informasi penting bagi *stakeholder* dalam mengambil

keputusan terkait dana yang telah diinvestasikan. Hal ini dikarenakan untuk meminimalisir informasi yang tidak akurat, sehingga risiko investasi yang dihadapi investor dapat dibatasi. Informasi yang dihasilkan oleh perusahaan merupakan hasil pertanggungjawaban dari manajemen atas pengelolaan sumber daya sebagai hasil kinerja dalam suatu periode. Selain itu, kelengkapan laporan keuangan akan memberikan gambaran mengenai keadaan sesungguhnya perusahaan (Halim dan Sampurno, 2015). Transparansi terhadap laporan keuangan dapat dilakukan perusahaan dengan cara melakukan pengungkapan informasi keuangan (Nabor dan Suardana, 2014).

Perusahaan *go public* yang berada di Indonesia diwajibkan untuk melakukan pengungkapan wajib sesuai dengan standar yang telah ditetapkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Tingkat pengungkapan wajib laporan keuangan di Indonesia masih belum dapat mencapai target ideal pengungkapan wajib yang sesuai dengan keputusan Bapepam-LK No. X.K.6 KEP-431/BL/2012 tanggal 01 Agustus 2012 yang mewajibkan perusahaan untuk melakukan pengungkapan 100%. Dimana informasi yang harus diungkapkan merupakan informasi yang dibutuhkan oleh pihak berkepentingan untuk mencukupi kebutuhan informasi dalam pengambilan keputusan. Kebutuhan akan informasi terjadi karena tingkat kepatuhan pengungkapan wajib di Indonesia masih sedikit dilakukan (Gunawan dan Hendrawati, 2016). Alasan peneliti memilih faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan wajib laporan keuangan dikarenakan masih adanya perbedaan hasil yang tidak konsisten pada penelitian terdahulu, belum tercapainya

target ideal pengungkapan wajib, dan objek penelitian sejenis jarang diteliti pada sektor perbankan yang tentunya memiliki karakteristik tersendiri dibandingkan industri lainnya.

### **Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah kredit bermasalah berpengaruh terhadap pengungkapan wajib laporan keuangan?
2. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap pengungkapan wajib laporan keuangan?
3. Apakah kepemilikan asing berpengaruh terhadap pengungkapan wajib laporan keuangan?
4. Apakah proporsi dewan komisaris independen berpengaruh terhadap pengungkapan wajib laporan keuangan?
5. Apakah kualitas audit berpengaruh terhadap pengungkapan wajib laporan keuangan?

## **II. TINJAUAN LITERATUR DAN PERUMUSAN HIPOTESIS**

### **Teori Agensi (*Agency Theory*)**

Teori agensi adalah teori yang menjelaskan hubungan antara agen dengan prinsipal. Hubungan antara agen dan prinsipal merupakan mitra bisnis, hubungan agen dan prinsipal berawal dari prinsipal yang mendelegasikan wewenang kepada agen untuk melakukan pengelolaan dan pengambilan keputusan dalam

perusahaan. Pendelegasian wewenang kepada agen memungkinkan agen akan mengabaikan keinginan prinsipal dan cenderung untuk mementingkan keinginan sendiri yang mengakibatkan terjadinya perbedaan kepentingan. Hubungan antara teori agensi dengan luas pengungkapan yaitu menjelaskan hubungan antara agen dengan prinsipal dimana perlu adanya manajemen dalam perusahaan melalui pelaporan dan pengungkapan mengenai perusahaan terhadap pemilik.

### **Teori Pensinyalan**

Teori pensinyalan adalah teori yang menjelaskan bahwa perusahaan yang memiliki kualitas yang baik akan memberikan sinyal baik pada pasar. Perusahaan yang berkualitas baik akan mendorong manajemen untuk memberikan informasi yang lebih lengkap dan rinci kepada pihak eksternal agar tidak terjadinya asimetri informasi. Pemberian sinyal yang baik berupa penyampaian informasi yang dapat meningkatkan kesuksesan dan kredibilitas perusahaan meskipun informasi tersebut tidak diwajibkan untuk diungkapkan (Daniel, 2013). Informasi perusahaan diungkapkan dalam laporan keuangan, sehingga laporan keuangan menjadi penting bagi pihak eksternal.

### **Pengungkapan Wajib Laporan Keuangan**

Pengungkapan wajib yaitu pengungkapan minimum atas informasi dalam laporan keuangan sesuai dengan standar akuntansi yang telah ditetapkan (Suwardjono, 2010). Pengungkapan wajib memiliki tujuan untuk memenuhi kebutuhan informasi bagi pengguna laporan keuangan, melakukan pengendalian

atas kualitas kinerja melalui ketaatan terhadap hukum dan standar akuntansi yang berlaku (Adina dan Ion, 2008). Tujuan lain dari pengungkapan wajib adalah memberikan gambaran mengenai keadaan sesungguhnya perusahaan dan untuk memenuhi informasi yang dibutuhkan oleh pengguna informasi.

### **Kredit Bermasalah dan Pengungkapan Wajib Laporan Keuangan**

Kredit bermasalah merupakan pembayaran atas pinjaman kepada debitur yang mengalami penundaan pembayaran atau tidak dapat ditagih kembali karena debitur mengalami kesulitan untuk melunasi pinjaman. Kredit bermasalah yang tinggi maka profitabilitas akan mengalami penurunan. Penurunan profitabilitas diakibatkan dari kredit yang tidak dibayar oleh debitur yang berakibat menurunnya pendapatan bunga yang merupakan pendapatan utama bank (Yudiartini dan Dharmadiaksa, 2016).

Semakin tinggi nilai rasio kredit bermasalah yaitu lebih dari 5% maka akan menurunkan kinerja keuangan. Kinerja keuangan yang turun menunjukkan manajemen yang kurang baik dalam melakukan pengelolaan atas risiko kredit. Purwoko dan Sudiyanto (2013) serta Yudiartini dan Dharmadiaksa (2016) menyatakan bahwa, kredit bermasalah memiliki pengaruh negatif terhadap kinerja keuangan.

H<sub>1</sub>: Kredit bermasalah berpengaruh negatif terhadap pengungkapan wajib laporan keuangan di perusahaan perbankan.

## **Likuiditas dan Pengungkapan Wajib Laporan Keuangan**

Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam mengembalikan dana yang diperoleh dari pihak ketiga jika sewaktu-waktu pihak ketiga ingin menarik dananya. Rasio likuiditas mencerminkan tingkat kesehatan keuangan perusahaan. Perusahaan akan cenderung melakukan pengungkapan informasi yang lebih lengkap kepada pihak luar apabila memiliki likuiditas yang baik karena ingin menunjukkan bahwa perusahaan tersebut kredibel. Wahyuningsih dkk. (2016) dan Widianingsih (2011) menyatakan bahwa rasio likuiditas berpengaruh positif terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan. Dengan demikian, pengungkapan laporan keuangan akan semakin meningkat apabila rasio likuiditas semakin tinggi.

H<sub>2</sub>: Likuiditas berpengaruh positif terhadap pengungkapan wajib laporan keuangan di perusahaan perbankan.

## **Kepemilikan Asing dan Pengungkapan Wajib Laporan Keuangan**

Kepemilikan asing adalah kepemilikan saham perusahaan oleh pihak asing, baik dimiliki oleh perorangan atau lembaga dalam perusahaan. Kepemilikan asing menuntut adanya pengungkapan yang lebih lengkap dalam laporan keuangan perusahaan (Mangena dan Tauringana, 2007). Dengan demikian, semakin banyaknya presentasi kepemilikan saham oleh asing di perusahaan maka tuntutan akan kelengkapan informasi yang sesuai dengan standar yang berlaku akan semakin besar pada perusahaan. Sartawi dkk. (2014),

Alvionita dan Taqwa (2015), serta Sari dan Andayani (2015) menyatakan bahwa kepemilikan asing berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan laporan keuangan.

H<sub>3</sub>: Kepemilikan asing berpengaruh positif terhadap pengungkapan wajib laporan keuangan perusahaan perbankan.

### **Proporsi Dewan Komisaris Independen dan Pengungkapan Wajib Laporan Keuangan**

Peran penting dewan komisaris independen yaitu melakukan pengawasan terhadap kinerja dari manajemen. Pengawasan yang terbebas dari intervensi dari berbagai pihak akan menjamin terwujudnya pengelolaan perusahaan yang baik. Semakin besar proporsi dewan komisaris independen dalam perusahaan maka proses pengawasan yang dilakukan akan lebih berkualitas sehingga akan menuntut transparansi yang lebih dalam laporan keuangan (Gunawan dan Hendrawati, 2016). Widjayanti dan Wahidawati (2015), Fauziah (2015), dan Prawinandi dkk. (2012) menyatakan proporsi dewan komisaris independen berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan wajib laporan keuangan.

H<sub>4</sub>: Proporsi dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap pengungkapan wajib laporan keuangan di perusahaan perbankan.

### **Kualitas Audit dan Pengungkapan Wajib Laporan Keuangan**

Audit merupakan proses untuk mengurangi terjadinya perbedaan informasi antara manajer dengan *stakeholder* dengan menggunakan jasa pihak

ketiga yang independen dan berkualitas dapat memberikan jaminan kepada *stakeholder* atas laporan keuangan yang dibuat manajer. Iskandar dan Trisnawati (2010) beranggapan bahwa KAP yang besar dinilai lebih mampu dalam melakukan audit secara efektif dan efisien dibandingkan dengan KAP yang berukuran kecil serta waktu untuk melakukan audit pada KAP besar selesai tepat waktu. adanya kualitas audit yang baik manajer akan menyampaikan informasi yang benar dan sesuai peraturan untuk mengurangi asimetri informasi dan kecurangan yang merupakan bentuk dari pemenuhan kepentingan pribadi. Hidayat (2017) menyatakan ukuran KAP berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan sukarela.

H<sub>5</sub>: Kualitas audit berpengaruh positif terhadap pengungkapan wajib laporan keuangan di perusahaan perbankan.

### **III. METODE PENELITIAN**

#### **Populasi dan Sampel Penelitian**

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2015 sampai dengan 2016. Penarikan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* dengan kriteria pemilihan sampel diantaranya:

1. Penelitian ini menggunakan perusahaan sektor perbankan yang menerbitkan laporan keuangan dan laporan tahunan dari tahun 2015 sampai dengan 2016



2. Perusahaan perbankan tidak pernah di-*delisting* selama periode pengamatan
3. Perusahaan memiliki data yang diperlukan untuk tujuan penelitian ini, khususnya mengenai *Non Performing Loan* (NPL), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), kepemilikan asing, proporsi dewan komisaris independen, dan kualitas audit.
4. Laporan keuangan yang disajikan perusahaan dalam mata uang Rupiah (Rp).

### **Jenis dan Sumber Data**

Penelitian ini menggunakan jenis data sekunder yaitu berupa data laporan keuangan dan tahunan dari masing-masing perusahaan perbankan di BEI periode 2015 sampai dengan 2016. Data diperoleh melalui Pojok BEI UMY dan *mendownload* dari website resmi Bursa Efek Indonesia yaitu [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) dan web perusahaan yang menjadi anggota sampel.

### **Definisi Operasional dan Pengukur Variabel**

#### **Variabel Dependen (Pengungkapan Wajib Laporan Keuangan)**

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah pengungkapan wajib laporan keuangan. Identifikasi item pengungkapan dilakukan dengan menggunakan *checklist* pengungkapan wajib yang diwajibkan dari BAPEPAM LK No. VIII.G7 No. KEP-347/BL 2012 yaitu sebanyak 111 item pengungkapan. Perhitungan dalam menentukan indeks skor pengungkapan wajib laporan

keuangan perusahaan yaitu setiap item yang diungkapkan diberi skor 1 (satu), diberi skor 0 (nol) apabila item tersebut tidak diungkapkan.

$$MDSCORE_i = \frac{\text{Total item yang diungkapkan perusahaan}}{\text{Total item}} \times 100\%$$

## Variabel Independen

### Kredit Bermasalah

Kredit bermasalah dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan *Non Performing Loan* (NPL). Rasio NPL dikatakan baik di bank apabila rasionya kurang dari 5%. Rumus yang digunakan sebagai berikut:

$$KREDIT_i = \frac{\text{Kredit bermasalah}}{\text{Total Kredit}}$$

### Likuiditas

Likuiditas diukur dengan *Loan to Deposit Ratio* (LDR). *Loan to Deposit Ratio* (LDR) adalah rasio digunakan untuk mengukur sejauh mana kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban keuangan yang harus dipenuhi (Raharjo dkk., 2014). Standar nilai LDR yang baik yaitu lebih dari 94% mulai berlaku pada 1 Agustus 2015 ([www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)). Rumus yang digunakan sebagai berikut:

$$LIKUID_i = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Dana Pihak Ketiga (DPK)}}$$

### **Kepemilikan Asing**

Kepemilikan asing diukur dengan menggunakan presentasi kepemilikan saham oleh asing pada perusahaan yang berada di Indonesia. Presentasi kepemilikan asing minimal 5% sudah dianggap memiliki kendali yang cukup kuat di perusahaan. Rumus yang digunakan sebagai berikut:

$$FOREIGN_i = \frac{\text{Jumlah kepemilikan saham oleh pihak asing}}{\text{Jumlah saham yang beredar}}$$

### **Proporsi Dewan Komisaris Independen**

Proporsi dewan komisaris independen dalam penelitian ini diukur dengan membandingkan antara jumlah dewan komisaris independen dengan jumlah keseluruhan dewan komisaris yang berada di dalam perusahaan. Rumus yang digunakan sebagai berikut:

$$DKI_i = \frac{\text{Jumlah dewan komisaris independen}}{\text{Jumlah dewan komisaris}}$$

### **Kualitas Audit**

Kualitas audit dilihat dari Kantor Akuntan Publik (KAP) yang digunakan oleh perusahaan. Kualitas audit diukur dengan memberikan skor 1 (satu) apabila laporan keuangan perusahaan diaudit oleh KAP yang berafiliasi dengan KAP *big four* dan memberikan nilai 0 (nol) apabila diaudit oleh KAP yang tidak berafiliasi dengan KAP *big four*.

Model analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda dengan persamaan model regresi sebagai berikut:

$$\text{MDScore} = \alpha + \beta_1 \text{KREDIT} + \beta_2 \text{LIKUID} + \beta_3 \text{FOREIGN} + \beta_4 \text{DKI} + \beta_5 \text{KuAUDIT} + \varepsilon$$

Keterangan:

- $\alpha$  : Konstanta persamaan regresi
- $\beta_{1,2,3,4,5}$  : Koefisien regresi
- MDScore : *Mandatory disclosure* (pengungkapan wajib)
- KREDIT : Kredit bermasalah
- LIKUID : Likuiditas
- FOREIGN : *Foreign ownership* (kepemilikan asing)
- DKI : Dewan komisaris independen
- KuAUDIT : Kualitas audit
- $\varepsilon$  : *Error Term*

#### IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Data yang diperoleh dari BEI dalam penelitian ini sebanyak 68 selama dua periode, dengan jumlah sampel yang diolah sebanyak 31 sampel pada tahun 2015 dan 37 sampel pada tahun 2016. Adapun kriteria pemilihan sampel adalah sebagai berikut:

**Tabel 1.**  
**Prosedur Pemilihan Sampel**

No	Keterangan	2015	2016
1	Perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI	43	43
2	Perusahaan yang tidak memiliki laporan tahunan dan laporan keuangan secara lengkap tahun 2015-2016	0	0
3	Perusahaan perbankan tidak pernah di- <i>delisting</i> selama periode pengamatan	0	0

4	Perusahaan yang tidak memiliki informasi seperti NPL, LDR, kepemilikan asing, dewan komisaris independen, kualitas audit	(12)	(6)
5	Laporan keuangan tidak disajikan perusahaan dalam mata uang Rupiah (Rp)	0	0
6	Jumlah sampel pertahun	31	37
7	Jumlah seluruh sampel perusahaan perbankan	68	

Sumber: Data diolah, 2017

**Tabel 2.**  
**Statistik Deskriptif Perusahaan Perbankan**

Nama Variabel	N	Minimum	Maksimum	Mean	Std. Deviation
KREDIT	68	0,00210	0,88256	0,04563	0,10563
LIKUID	68	0,00290	6,54789	0,96155	0,71608
FOREIGN	68	0,00001	0,98999	0,42752	0,32897
DKI	68	0,33333	0,80000	0,57106	0,09323
KuAUDIT	68	0	1	0,68	0,471
MDSCORE	68	0,45946	0,63063	0,54058	0,04592
Valid N (listwise)	68				

Sumber: Hasil Olah Data Statistik, 2017

**Tabel 3.**  
**Statistik Deskriptif Kualitas Audit**

	Frekuensi	Presentasi
Valid 0	22	32,4
Valid 1	46	67,6
Total	68	100,00

Sumber: Hasil Olah Data Statistik, 2017

Hasil uji statistik deskriptif menunjukkan bahwa variabel pengungkapan wajib laporan keuangan menunjukkan bahwa rata-rata pengungkapan wajib laporan keuangan sebesar 54,05%. Kredit bermasalah yang diukur dengan NPL pada perusahaan perbankan terendah 0,210% dan tertinggi 88,256% serta rata-rata kredit bermasalah 4,513% berada dibawah ketentuan BI yaitu 5%. Likuiditas di perusahaan perbankan terendah 0,29% dan tertinggi 654,789%, rata-rata rasio likuiditas 96,155% berada di atas ketentuan BI yaitu 94%. Kepemilikan

asing dalam perusahaan paling sedikit 0,001% dan paling tinggi 98,999%, rata-rata kepemilikan asing pada perusahaan perbankan di Indonesia 42,752%. Komisaris independen terendah 33% dan tertinggi 80%, rata-rata proporsi dewan komisaris di perusahaan perbankan sebesar 57,106%. Kualitas audit terendah 32,4% diaudit oleh KAP yang tidak berafiliasi dengan *big four* dan 67,6% diaudit oleh KAP yang berafiliasi dengan *big four*, rata-rata 68% laporan keuangan perusahaan diaudit oleh KAP yang berafiliasi dengan *big four*.

**Tabel 4.**  
**Uji Normalitas**

	Kolmogorov-Smirnov			Kesimpulan
	Statistic	df	Sig.	
Unstandardized Residual	0,069	68	0,200	Normal

Sumber: Hasil Olah Data Statistik, 2017

Berdasarkan tabel 4 nilai signifikansi  $0,200 > 0,05$  yang artinya data terdistribusi normal.

**Tabel 5.**  
**Uji Multikolinearitas**

Variabel	Tolerance	VIF	Kesimpulan
KREDIT	0,888	1,126	Tidak Terjadi Multikolinearitas
LIKUID	0,955	1,047	Tidak Terjadi Multikolinearitas
FOREIGN	0,882	1,134	Tidak Terjadi Multikolinearitas
DKI	0,859	1,164	Tidak Terjadi Multikolinearitas
KuAUDIT	0,931	1,075	Tidak Terjadi Multikolinearitas

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2017

Berdasarkan Tabel 5 menunjukkan nilai VIF  $< 10$  dan dan Tolerance  $> 0,10$ . Dapat disimpulkan bahwa kelima variabel yang digunakan dalam penelitian ini bebas dari multikolinearitas.

**Tabel 6.**  
**Uji Heteroskedastisitas**

Variabel	Sig.	Kesimpulan
KREDIT	0,163	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas
LIKUID	0,219	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas
FOREIGN	0,087	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas
DKI	0,546	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas
KuAUDIT	0,869	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2017

Pada tabel 6 menunjukkan nilai sig. > 0,05. Dengan demikian, kelima variabel dalam penelitian ini terbebas dari heteroskedastisitas.

**Tabel 7.**  
**Uji Autokorelasi**

Nilai DU	Nilai DW	Kesimpulan
1,7678	1,969	Tidak Terjadi Autokorelasi

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2017

Pada tabel 7 menunjukkan nilai dari *Durbin-Watson* adalah 1,969 dan nilai DU 1,7678, karena nilai DW terletak diantara  $DU < DW < 4-DU$  yaitu  $1,7678 < 1,969 < 2,2322$  ( $4-1,7678$ ). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini tidak terjadi autokorelasi.

**Tabel 8.**  
**Pengujian Hipotesis**

Variabel	Koefisien	t-Statistik	Sig.	Kesimpulan
(Constant)	0,537	0,037	0,000	
KREDIT	-0,019	-0,371	0,712	Ditolak
LIKUID	0,001	0,084	0,933	Ditolak
FOREIGN	0,040	2,407	0,019	Diterima
DKI	-0,056	-0,939	0,351	Ditolak
KuAUDIT	0,027	2,387	0,020	Diterima
Adjusted R Square	0,158			
F hitung	3,515			
Signifikansi F	0,007			

Sumber: Data diolah, 2017

Tabel 8 menunjukkan besarnya nilai Adjusted R Square sebesar 15,8%. Dengan demikian variabel independen (KREDIT, LIKUID, FOREIGN, DKI, dan KuAudit) mempengaruhi variabel dependen (MDSCORE) sebesar 15,8%. Sementara sedangkan 84,2% (100%-15,8%) dijelaskan oleh variabel lain di luar variabel penelitian ini.

Berdasarkan hasil uji t pada tabel 8 dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Pengujian hipotesis pertama ( $H_1$ )

Variabel kredit bermasalah (KREDIT) memiliki signifikansi sebesar 0,712 yang mana nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 ( $\alpha=5\%$ ). Hasil ini menunjukkan bahwa kredit bermasalah tidak berpengaruh terhadap pengungkapan wajib laporan keuangan. Dengan demikian,  $H_1$  ditolak.

b. Pengujian hipotesis kedua ( $H_2$ )

Variabel likuiditas (LIKUID) memiliki signifikansi sebesar 0,933 yang mana nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 ( $\alpha=5\%$ ). Hasil ini menunjukkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan wajib laporan keuangan. Dengan demikian,  $H_2$  ditolak.

c. Pengujian hipotesis ketiga ( $H_3$ )

Variabel kepemilikan asing (FOREIGN) memiliki signifikansi sebesar 0,019 yang mana nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 ( $\alpha=5\%$ ). Hasil ini menunjukkan bahwa kepemilikan asing berpengaruh secara positif terhadap pengungkapan wajib laporan keuangan. Dengan demikian,  $H_3$  diterima.



d. Pengujian hipotesis keempat ( $H_4$ )

Variabel proporsi dewan komisaris independen (DKI) memiliki signifikansi sebesar 0,351 yang mana nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 ( $\alpha=5\%$ ). Hasil ini menunjukkan bahwa proporsi dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap pengungkapan wajib laporan keuangan. Dengan demikian,  $H_4$  ditolak.

e. Pengujian hipotesis kelima ( $H_5$ )

Variabel kualitas audit (KuAudit) memiliki signifikansi sebesar 0,020 yang mana nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 ( $\alpha=5\%$ ). Hasil ini menunjukkan bahwa kualitas audit berpengaruh secara positif terhadap pengungkapan wajib laporan keuangan. Dengan demikian,  $H_5$  diterima.

### **Pembahasan**

Dari hasil analisis data yang telah dilakukan diketahui bahwa kredit bermasalah tidak berpengaruh terhadap pengungkapan wajib laporan keuangan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian dari Masruroh dan Mulazid (2017) yang menunjukkan bahwa kredit bermasalah tidak berpengaruh terhadap Pengungkapan CSR. Hasil uji hipotesis ini sejalan dengan teori legitimasi meskipun rasio kredit bermasalah pada perusahaan berada pada rasio yang baik atau buruk manajemen menganggap hal tersebut harus tetap diungkapkan karena informasi tersebut merupakan informasi yang dibutuhkan oleh para pemangku kepentingan. Pengungkapan informasi kepada publik merupakan salah satu cara agar legitimasi perusahaan tidak dipertanyakan (Guthrie dan Parker, 1989).

Dengan demikian tinggi rendahnya NPL tidak berpengaruh terhadap pengungkapan wajib laporan keuangan.

Likuiditas menunjukkan hasil bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan wajib laporan keuangan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian dari Pradipta, dkk. (2016) serta Devi dan Suardana (2014) yang menyatakan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan wajib laporan keuangan. Hal ini sejalan dengan prespektif legitimasi dimana likuiditas merupakan hal yang harus diungkapkan karena likuiditas merupakan informasi yang dibutuhkan oleh para pemangku kepentingan. Meskipun perusahaan memiliki likuiditas yang rendah tetap akan mengungkapkan informasi terkait likuiditasnya dan dimungkinkan pengungkapan informasinya dapat lebih rinci dibandingkan perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas yang baik.

Kepemilikan asing menunjukkan hasil bahwa kepemilikan asing berpengaruh secara positif signifikan terhadap pengungkapan wajib laporan keuangan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian dari Sartawi dkk. (2014), Alvionita dan Taqwa (2015), serta Sari dan Andayani (2015) bahwa kepemilikan asing berpengaruh terhadap pengungkapan wajib laporan keuangan. Perusahaan yang dimiliki oleh asing memiliki sistem informasi manajemen yang lebih efisien dan terdapatnya permintaan informasi yang lebih besar kepada perusahaan (Rofika dan Apsari, 2011). Selain itu, semakin banyaknya pihak asing dalam perusahaan, dimungkinkan pihak asing akan menunjuk pihak asing pula untuk menjadi dewan direksi atau dewan komisaris dengan tujuan agar terjadinya

keselarasan informasi antara asing dengan manajemen perusahaan terkait pengungkapan.

Proporsi dewan komisaris independen menunjukkan hasil bahwa proporsi dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap pengungkapan wajib laporan keuangan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian dari Alvionita dan Taqwa (2015) dan Supriyono dkk. (2014) bahwa proporsi dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap pengungkapan wajib laporan keuangan. Proporsi dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap pengungkapan wajib laporan keuangan dikarenakan dewan komisaris independen tidak cukup kuat terhadap perusahaan dan kecenderungan dewan komisaris independen untuk mengintervensi direksi dalam pelaksanaan tugasnya (Effendi, 2009). Tidak cukup kuatnya dewan komisaris independen dalam perusahaan dikarenakan kedudukan dewan direksi yang kuat yang enggan membagi wewenang dan tidak memberikan informasi yang cukup pada dewan komisaris independen sehingga peran dewan komisaris independen menjadi terhambat. Selain itu, penunjukkan dewan komisaris independen dikarenakan hanya adanya hubungan keluarga atau kedekatan sehingga dewan komisaris independen yang ditunjuk bukan merupakan pihak yang berkompeten dalam bidang usaha entitas. Sedangkan kedudukan dewan komisaris independen yang terlalu kuat yang dapat mengintervensi dewan direksi yang berdampak pada efektifitas direksi dalam pengambilan keputusan.

Kualitas audit menunjukkan hasil bahwa kualitas audit berpengaruh secara positif terhadap pengungkapan wajib laporan keuangan. Hasil penelitian ini

sejalan dengan penelitian dari Hidayat (2017) bahwa kualitas audit berpengaruh terhadap pengungkapan laporan keuangan. Dengan demikian perusahaan perbankan yang diaudit oleh kantor akuntan publik yang berafiliasi dengan *big four* akan lebih patuh untuk melakukan pengungkapan informasi dalam laporan keuangan. Kantor akuntan publik yang berafiliasi dengan *big four* akan lebih mempertahankan komitmen yang lebih besar dalam kualitas auditnya dan laporan yang diperiksa oleh KAP yang berafiliasi dengan *big four* memberikan keyakinan yang lebih besar pada investor. Hal ini dikarenakan KAP yang berafiliasi dengan *big four* akan memberikan arahan pada perusahaan yang menggunakan jasanya untuk membuat laporan keuangan sesuai dengan standar yang berlaku.

## **V. SIMPULAN, SARAN, DAN KETERBATASAN PENELITIAN**

### **Simpulan**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari kredit bermasalah, likuiditas, kepemilikan asing, proporsi dewan komisaris independen, dan kualitas audit terhadap tingkat kepatuhan pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*) laporan keuangan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2016. Berdasarkan analisis dan pengujian data dalam penelitian ini, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Kredit bermasalah melalui proksi NPL tidak berpengaruh terhadap pengungkapan wajib laporan keuangan.
2. Likuiditas melalui proksi LDR tidak berpengaruh terhadap pengungkapan wajib laporan keuangan.

3. Kepemilikan asing berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan wajib laporan keuangan.
4. Proporsi dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap pengungkapan wajib laporan keuangan.
5. Kualitas audit berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan wajib laporan keuangan.

### **Saran**

Saran untuk penelitian selanjutnya guna memperoleh hasil yang lebih baik diantaranya:

1. Melakukan penelitian secara berkelanjutan guna mengetahui tingkat kepatuhan pengungkapan wajib laporan keuangan dari tahun ke tahun apakah sudah sesuai antara praktik dengan regulasi yang ada.
2. Memperluas objek penelitian tidak hanya perusahaan sektor bank akan tetapi seluruh sektor perusahaan.
3. Penelitian selanjutnya diharapkan untuk menambah variabel lain yang dimungkinkan memiliki pengaruh terhadap tingkat kepatuhan terhadap pengungkapan wajib laporan keuangan seperti jumlah rapat dewan komisaris dan komite audit, profitabilitas, dan ukuran perusahaan.
4. Penelitian selanjutnya diharapkan menambah tahun penelitian sehingga dapat dilihat perbandingan kepatuhan dari tahun ke tahun dan menggunakan daftar *checklist* khusus perbankan terkait transparansi dan publikasi laporan bank sesuai dengan peraturan yang berlaku.

## **Keterbatasan Penelitian**

Keterbatasan penelitian ini antara lain:

1. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini masih menggunakan faktor yang berasal dari dalam perusahaan.
2. Penelitian ini hanya menggunakan sampel dari perusahaan sektor bank, sehingga hasil penelitian ini tidak dapat digeneralisasikan pada semua tipe sektor perusahaan.
3. Penelitian ini hanya mengukur tingkat kepatuhan pengungkapan wajib pada laporan keuangan dan jangka waktu pengamatan hanya dua tahun yaitu 2015-2016 sehingga sampel yang digunakan sangat terbatas.
4. Berdasarkan hasil penelitian ini, nilai dari *Adjusted R Square* sebesar 15,8%, hal ini menunjukkan bahwa variabel independen yang terdiri dari kredit bermasalah, likuiditas, kepemilikan asing, dewan komisaris independen, dan kualitas audit masih kurang untuk menjelaskan variabel dependen yaitu pengungkapan wajib laporan keuangan.
5. Variasi indeks dalam penelitian ini tidak mempertimbangkan item-item yang memang tidak bisa diterapkan. Indeks yang digunakan hanya 1 dan 0, sehingga peneliti tidak mengecek lebih dalam apakah tidak mengungkapkan (0) disebabkan karena memang tidak mengungkapkan atau karena tidak dapat diterapkan (*not applicable*) sebagai contoh terdapat item pengungkapan waran, utang pihak berelasi non-usaha, dan lain sebagainya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adina, P. & P. Ion. 2008. Aspect Regarding Corporate Mandatory and Voluntary Disclosure. *Annals Faculty of Economics Journal*, 3(1), 1407.
- Alvionita, I., & Taqwa, S. 2015. “Pengaruh Struktur Kepemilikan Dan Mekanisme Corporate Governance Terhadap Tingkat Kepatuhan Mandatory Disclosure”. *Seminar Nasional Ekonomi Manajemen Dan Akuntansi*. (c), 1 -8.
- Daniel, N. U. 2013. “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage Dan Likuiditas Terhadap Luas Pengungkapan Laporan Keuangan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)”. *Artikel Penelitian*. Universitas Negeri Padang (*published*).
- Devi, I.A.S, & Suardana, K. A. 2014. “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Likuiditas, Leverage dan Status Perusahaan Pada Kelengkapan Pengungkapan Laporan Keuangan”. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 8(3), 474-492
- Effendi, Muh. Arief. 2009. *The Power of Good Corporate Governance Teori dan Iplementasi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Fauziah, Isna. 2015. “Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Terhadap Tingkat Kepatuhan Mandatory Disclosure Pasca Konvergensi IFRS”. *Junral bisnis dan ekonomi*, 5(2), 279-304.
- Gunawan, B., & Hendrawati, E. R. 2016. “Peran Struktur Corporate Governance Dalam Tingkat Kepatuhan Pengungkapan Wajib Periode Setelah Konvergensi IFRS (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)”. *Berkala Akuntansi dan Keuangan Indoesia*, 1(1), 71-83.
- Guthrie, J. & Parker, L.D. 1989. “Corporate social reporting: A rebuttal of legitimacy theory”. *Accounting and Business Research*. 19 (76), 343-52.
- Halim, Moh., & Sampurno, V. 2015. “Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Kelengkapan Laporan Keuangan (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI) Periode 2012 – 2014”. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis Indonesia*, 1(2), 261-280.
- Hidayat, Muhammad. 2017. “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengungkapan Sukarela Pada Laporan Tahunan Sektor Perbankan Di Bursa Efek Indonesia”. *Dimensi*, 6(1), 151-172.
- Iskandar, M. J., & Tisnawati. 2010. “Faktor-Faktor yang mempengaruhi audit Report Lag pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia”. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, 12(3), 175-186.
- Mangena, M., & Tauringana, V. 2007. “Disclosure, corporate governance and foreign share ownership on the Zimbabwe stock exchange”. *Journal of International Financial Management and Accounting*, 18(2), 53–85.

- Masrurroh, D. A & Mulazid, A. S. 2017. “Analisa Pengaruh *Size* Perusahaan, *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Financing* (NPF), *Return On Asset* (ROA), *Financing Deposit Ratio* (FDR) Terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) Bank Umum Syariah Di Indonesia Periode 2012-2015. *Human Falah*. 4(1), 1-18.
- Nabor, M. K. M., & Suardana, K. A. 2014. “Pengaruh Struktur Kepemilikan dan Proprietary Cost Terhadap Pengungkapan Sukarela”. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 6(1), 126-138.
- Pradipta, F., Topowijono, & Azizah, D. F. 2016. “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, Profitabilitas, Dan Likuiditas Terhadap Luas Pengungkapan Wajib Laporan Keuangan Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2014)”. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 36(1), 101-110.
- Prawinandi, W., Suhardjanto, D., & Triatmoko, H. 2012. “Peran Struktur Corporate Governance Dalam Tingkat Kepatuhan Mandatory Disclosure Kovergensi IFRS”. *Proceeding Simposium Nasional Akuntansi XV*, 0-26.
- Purwoko, D., & Sudiyatno, B. 2013. “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Bank (Studi Empirik Pada Industri Perbankan Di Bursa Efek Indonesia)”. *Journal Bisnis dan Ekonomi (JBE)*, 20(125), 25-39.
- Raharjo, D. P. A., Setiaji, B., & Syamsudin.2014. “Pengaruh Rasio CAR, NPL, LDR, BOPO, Dan NIM Terhadap Kinerja Bank Umum Di Indonesia”. *Daya Saing Jurnal Ekonomi Manajemen Sumber Daya*, 15(2), 7-12.
- Rofika & Apsari, M. D. 2011. “Faktor yang Mempengaruhi Kelengkapan Pengungkapan Laporan Keuangan pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI”. 99 *ISSN 1907 – 364X*, 6(2), 99 – 109.
- Sari, D. P., & Andayani. 2015. “Pengaruh Kinerja Keuangan Dan Struktur Kepemilikan Terhadap Pengungkapan Laporan Keuangan Perusahaan Jasa”. *Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi*, 4(10), 1-20.
- Sartawi, I. I. S. M.,*et al.* 2014. “Board Composition, Firm Characteristics, and Voluntary Disclosure: The Case of Jordanian Firms Listed on the Amman Stock Exchange”. *Canadian Center of Science and Education: International Business Research*, 7(6), 67-82.
- Supriyono, E., Mustaqim, A. A., Suhardjanto. 2014. “Pengaruh Corporate Governanceterhadap Tingkat Kepatuhan Mandatory Disclosure Konvergensi Ifrs Di Indonesia. *Simposium Nasional Akuntansi 17 Mataram*. 1-23.
- Suwardjono. 2010. *Teori Akuntansi Perencanaan Pelaporan Keuangan*. Edisi Ketiga. Yogyakarta: BPF



- Wahyuningsih, W., Arifati, R., & Raharjo, K. 2016. "Pengaruh Likuiditas, Leverage, Profitabilitas, Porsi Saham Publik, Ukuran Perusahaan Dan Umur Perusahaan Terhadap Kelengkapan Pengungkapan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Dengan Periode Penelitian Tahun 2009-2014". *Journal Of Accounting*, 2(2), 1-12.
- Widianingsih, Y. P. N. 2011. "Pengaruh Likuiditas Dan Profitabilitas Terhadap Pengungkapan Sukarela Laporan Tahunan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia)". *Politeknosains*, X (2), 54-63.
- Widjayanti, S. A., & Wahidawati. 2015. "Pengaruh Struktur dan Mekanisme Corporate Governance pada Tingkat Kepatuhan Mandatory Disclosure Konvergensi IFRS". *Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi*, 4(7), 1-21.
- Yudiartini, D. A. S., & Dharmadiaksa, I. B. 2016. "Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Kinerja Keuangan Sektor Perbankan Di Bursa Efek Indonesia". *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 4(2), 1-27.